

ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH MENGUNAKAN METODE RGEC

COMPARATIVE ANALYSIS OF THE HEALTH OF SHARIA BANK USING THE RGEC METHOD

F. Sodik, R. Antika, A. Hidayat, T.S. Setyaningsih, E. Ayuni
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: 111fajarsodik@gmail.com

ABSTRACT

Banking is a financial institution as a channel of funds between parties who have excess funds and those who need funds. On the other hand, Islamic banks are banks that operate based on sharia principles or based on the provisions of the Koran and Hadith. This study aims to determine the soundness level of BCA Syariah banks and Bank Muamalat for the 2017-2021 period using the RGEC method. This study uses a descriptive method with a quantitative approach, namely calculating and describing the RGEC method using financial ratios and aggregate estimates for each area of bank solvency level included in the RGEC method. Risk profile indicators are measured by the credit ratio (NPF) and liquidity ratio (FDR). Even though GCG is calculated using the PDN ratio. Performance indicators can be measured based on the ratios of ROA, ROE, NI and BOPO. Then the last is equity analysis using the CAR ratio. For BCA Islamic banks and Bank Muamalat, the results of this analysis are ranked 1st when viewed from the RGEC as a whole. Therefore, BCA and Bank Muamalat Islamic banks are considered to have good performance.

Key words: Islamic Banking; Bank Soundness; RGEC.

ABSTRAK

Perbankan merupakan lembaga keuangan sebagai penyalur dana antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Disisi lain, bank syariah merupakan bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah atau berdasarkan dengan ketentuan Al-quran dan Hadis. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank BCA Syariah dan Bank Muamalat periode 2017-2021 dengan menggunakan metode RGEC. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu menghitung dan mendeskripsikan metode RGEC menggunakan rasio keuangan dan perkiraan agregat untuk setiap area tingkat solvabilitas bank yang termasuk dalam metode RGEC. Indikator profil risiko diukur dengan rasio kredit (NPF) dan rasio likuiditas (FDR). Padahal GCG dihitung menggunakan rasio PDN. Indikator kinerja dapat diukur berdasarkan rasio ROA, ROE, NI dan BOPO. Kemudian, untuk yang terakhir adalah analisis ekuitas dengan menggunakan rasio CAR. Untuk bank syariah BCA dan Bank Muamalat, hasil analisis ini berada di peringkat 1 jika dilihat dari keseluruhan RGEC. Dengan demikian, bank syariah BCA dan Bank Muamalat dinilai memiliki kinerja yang baik.

Kata kunci: Perbankan Syariah; Tingkat Kesehatan Bank; RGEC.

PENDAHULUAN

Perbankan disebut sebagai *agent of development*, suatu alat yang berperan penting dalam pergerakan keuangan dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang tidak bisa lepas dari lembaga keuangan dalam bentuk perbankan ketika menjalankan kegiatan perekonomiannya (Santosa *et al.*, 2020). Semakin tinggi tingkat kegiatan ekonomi dan kemajuan perekonomian, membuat bank memiliki fungsi vital lain disamping fungsi utamanya, yaitu *Financial Intermediary* atau menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dana yang dikumpulkan tersebut ke masyarakat dalam bentuk pembiayaan baik jasa atau kredit. Dengan fungsi tersebut, bank memiliki keberadaan yang sangat penting karena memudahkan dan memperlancar kegiatan perekonomian masyarakat (Yunika, 2017).

Sistem perbankan ganda atau *dual-banking system* merupakan salah satu perkembangan perbankan yang dihadirkan di Indonesia dalam rangka memberikan alternatif layanan perbankan yang lebih lengkap kepada masyarakat dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API) (Miftahuddin, 2019). Bersama-sama, sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional mendukung mobilisasi dana masyarakat untuk meningkatkan kapasitas keuangan sektor ekonomi nasional (Solikah *et al.*, 2017).

Bank syariah dalam waktu singkat telah mengalami kemajuan yang signifikan dan semakin menunjukkan eksistensinya dalam sistem keuangan berdasarkan prinsip syariah. Bank syariah menggunakan prinsip utama larangan riba dalam berbagai bentuk transaksi, aktivitas perdagangan, maupun bisnis lain yang memperoleh keuntungan sesuai prinsip syariah untuk menumbuhkembangkan zakat. (Miftahuddin, 2019). Bank syariah adalah lembaga keuangan yang berpedoman pada prinsip syariah dalam operasionalnya, mengacu pada Al-Quran dan Hadits (Neldawaty, 2018). Dikarenakan perkembangan perbankan di Indonesia yang semakin cepat dan pesat, maka sangat penting

untuk memantau kegiatan bank dan juga memperhatikan kepuasan nasabah atau kepercayaan nasabah. Hal ini karena tidak ada bank yang akan beroperasi dengan sukses jika masyarakat tidak mempercayai dan yakin dengan bank tersebut (Samanto & Hidayah, 2020).

Informasi rinci dalam laporan keuangan sesuai dengan peraturan yang berlaku diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Selain itu, laporan keuangan tersebut juga digunakan untuk menilai kesehatan suatu bank. Kesehatan bank menjadi kepentingan semua pihak (*stakeholders*) yaitu pemilik bank, manajemen bank, masyarakat sebagai pengguna jasa bank dan pemerintah sebagai regulator. Kesehatan bank dinilai bahwa bank tersebut dapat menjalankan kegiatan usahanya secara normal atau mampu menjalankan seluruh kegiatan usahanya sesuai dengan ketentuan perbankan (Chofifah, 2021). Pemeriksaan kesehatan bank harus dilakukan agar dapat melayani nasabahnya dengan prima (Yunika, 2017). Kesehatan suatu bank dapat dinilai dengan menggunakan beberapa indikator, salah satunya adalah tingkat profitabilitas yang dinyatakan dengan ROA (*Return on Assets*). ROA merupakan ukuran kinerja bank yang dapat dijadikan tolak ukur untuk menentukan apakah suatu bank tergolong sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat (Yunika, 2017).

Bank Indonesia mengeluarkan peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 pada tahun 2004, tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum. Metode CAMELS digunakan dalam regulasi untuk menilai kesehatan kegiatan perbankan, dimana aspek yang dinilai adalah permodalan (*Capital*), aset (*Asset*), manajemen, laba (*Earnings*), likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*). Pada tahun 2011, Bank Indonesia menerbitkan peraturan baru tentang penilaian kesehatan bank yaitu PBI Nomor: 13/PBI/2011 tentang Penilaian kesehatan Bank, dimana peraturan ini menggunakan metode yang digunakan untuk penilaian solvabilitas bank. Adapun metode tersebut adalah metode RGEC. Ketentuan ini juga menggantikan ketentuan lama yaitu Peraturan Bank Indonesia Nomor:

6/10/PBI/2004 tentang penilaian kesehatan Bank dengan Metode yang dinamakan CAMELS.

Bank wajib melakukan *self assessment solvabilitas* secara berkala dan mengambil langkah-langkah perbaikan yang efektif dengan menggunakan pendekatan berbasis risiko atau yang disebut dengan *risk based bank rating* (RBBR). Metode RBBR ini diterapkan dengan mengevaluasi atau melakukan penilaian terhadap empat faktor yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital* (RGEC) (Surya Pratikto *et al.*, 2020).

Metode RGEC berlaku mulai 1 Januari 2012, untuk menilai kesehatan bank sejak periode yang berakhir pada Desember 2011, dan saat ini bank menggunakannya untuk menilai solvabilitas bank, karena merupakan penyempurnaan dari metode sebelumnya. *Risk Profile* adalah faktor yang pertama, dimana diukur dengan indikator *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF). *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik adalah faktor kedua demi mencapai tujuan perusahaan dimana merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara para *stakeholders*. *Earning* menjadi faktor yang ketiga yang diukur dengan indikator *Return on Assets* (ROA) *Ratio On Equity* dan BOPO. Kemudian, *Capital* (Modal) yang diukur dengan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah untuk faktor yang terakhir (Khudori, 2018).

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diberikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan bank BCA Syariah dan Muamalat periode 2017-2021 *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital* (RGEC).

Penilaian Kesehatan Bank

Kesehatan bank mengacu pada kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional secara normal dan memenuhi kewajibannya berdasarkan peraturan

perbankan yang berlaku. Menurut pasal 29 UU No.7 Tahun 1992, yang diubah dengan UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, bank harus menjaga tingkat solvabilitasnya atau kesehatannya sesuai dengan ketentuan yang ada, yaitu sesuai dengan ketentuan kualitas aset, kualitas manajemen, *solvabilitas*, *likuiditas* dan *rentabilitas* kemudian aspek lain yang terkait dengan perbankan, dan sesuai dengan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan bisnis. Penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi kondisi atau kinerja suatu bank dengan menilai *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (RGEC). Hal tersebut ada dalam Surat Edaran Bank Indonesia (BI) Nomor: 13/24/DPNP tahun 2011. Tingkat solvabilitas bank atau kesehatan bank terbagi menjadi empat kategori, yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

Bagi para nasabah atau para investor, menjadi suatu hal yang penting mengenai informasi tentang kesehatan bank karena dapat menggambarkan status kesehatan bank dalam keadaan sehat atau tidak sehat. Suatu bank jika memiliki tingkat kesehatan yang bagus maka akan memiliki nilai positif bagi para investor dan nasabah. Begitu juga sebaliknya, investor akan menilai jelek bank tersebut jika dalam kondisi keuangan yang menurun. Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap reputasi bank.

Metode RGEC

Metode RGEC adalah pengembangan metode mengenai kesehatan bank dari metode CAMELS. Metode RGEC melibatkan penerapan manajemen risiko internal dan kualitas risiko di perbankan, yang diimplementasikan melalui delapan faktor, yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko strategis, risiko hukum, risiko kepatuhan, risiko operasional, dan risiko reputasi (Agustina, 2017). Kemudian, untuk manajemen dalam metode CAMELS terdapat pengubahan menjadi *Good Corporate Governance*.

Tabel 1 Komponen Penilaian Metode RGEC

No	Faktor yang Dinilai	Komponen
1.	Risk Profile (Profil risiko)	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. • Rasio total pembiayaan yang diberikan terhadap dana pihak ketiga.
2.	GCG (<i>Good Corporate Governance</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan tugas dan tanggung dewan komisaris. • Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi. • Kelengkapan dan pelaksanaan tuga komite-komite. • Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah. • Pelaksanaan prinsip syariah dalam penghimpunan dan penyaluran dana serta pelayanan jasa. • Penanganan benturan kepentingan. • Penerapan fungsi kepatuhan. • Penerapan fungsi audit internal. • Penerapan fungsi audit eksternal. • Batas Maksimum Penyaluran Dana. • Transparasi kondisi keuangan dan non keuangan BUS, laporan pelaksanaan GCG, serta pelaporan internal.
3.	<i>Earnings</i> (rentabilitas/profitabilitas)	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio laba sebelum pajak terhadap total aset. • Rasio pendapatan operasional terhadap biaya operasional.
4.	<i>Capital</i> (permodalan)	Rasio modal terhadap aset tertimbang menurut risiko.

Sumber: Bank Indonesia

Tabel 2 Kriteria Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC

Bobot	Peringkat Komposit	Keterangan
86-100%	Peringkat komposit 1	Sangat sehat
71-85%	Peringkat komposit 2	Sehat
61-70%	Peringkat komposit 3	Cukup sehat
41-60%	Peringkat komposit 4	Kurang sehat
≤ 40%	Peringkat komposit 5	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

Risk Profile (Profil Risiko)

Profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko *inheren* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank. Adapun risiko yang wajib dinilai terdiri dari: risiko pembiayaan, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi (Bank Indonesia, 2012). Dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 risiko, yaitu risiko pembiayaan dan risiko likuiditas.

Risiko pembiayaan merupakan risiko yang terjadi ketika dalam proses pengembalian pinjaman atau pembiayaan yang diterima dalam jangka waktu yang telah ditentukan, nasabah tidak mampu atau gagal untuk mengembalikannya. Risiko tersebut dihitung menggunakan rasio NPF, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang bank berikan (Almunawwaroh, & Marliana, 2018).

Tabel 3 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPF \leq 2\%$
2	Sehat	2% - 5%
3	Cukup Sehat	5% - 8%
4	Kurang Sehat	8% - 12%
5	Tidak Sehat	$\geq 12\%$

Sumber: Bank Indonesia

Ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau aset likuid berkualitas tinggi merupakan Risiko likuiditas bank

(Kasmir, 2014). Risiko ini dapat dihitung menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yaitu perbandingan antara pembiayaan dan dana pihak ketiga.

Tabel 4 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat FDR

Peringkat	keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\leq 75\%$
2	Sehat	75% - 85%
3	Cukup Sehat	85% - 100%
4	Kurang Sehat	100% - 120%
5	Tidak Sehat	$\geq 120\%$

Sumber: Bank Indonesia

Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Bank Dunia (*World Bank*) pengertian *good corporate governance* adalah kumpulan peraturan, hukum, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang bisa mendukung kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menciptakan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi masyarakat

sekitar secara keseluruhan maupun para pemegang saham (Wahasumiah & Khoiriyah, 2018). GCG menerapkan prinsip - prinsip akuntabilitas (*accountability*), profesional (*professional*), keterbukaan (*transparansi*), pertanggungjawaban (*responsibility*), dan kewajaran (*fairness*). GCG bisa diketahui dengan melihat PDN (Posisi Devisa Netto).

Tabel 5 Klasifikasi Peringkat PDN

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	Tidak ada pelanggaran rasio PDN	Sangat Sehat
2	Tidak ada pelanggaran rasio PDN namun Pernah Melakukan pelanggaran dan telah diselesaikan	Cukup Sehat
3	pelanggaran rasio PDN $>0\%$ Sampai dengan $<10\%$	Sehat
4	pelanggaran rasio PDN $>10\%$ Sampai dengan $<25\%$	Kurang Sehat
5	Pelanggaran PDN lebih dari 25%	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

Earnings (Rentabilitas/Profitabilitas)

Rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan modal yang digunakannya. Penilaian faktor rentabilitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa depan, serta kestabilan komponen yang

mendukung *core earning*. Indikator yang digunakan untuk menilai rentabilitas adalah ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), NIM (Net Interest Margin), dan BOPO. ROA adalah rasio yang berfungsi mengukur keberhasilan pencapaian laba yang dihasilkan manajemen. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset.

Tabel 6 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA \geq 1,5\%$
2	Sehat	1,25% - 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% - 1,25%
4	Kurang Sehat	0% - 0,5%
5	Tidak Sehat	$\leq 0\%$

Sumber: Bank Indonesia

ROE (*Return On Equity*), yaitu rasio yang menunjukkan hasil yang diperoleh dalam penciptaan laba bersih berdasarkan penggunaan aset perusahaan. penilaian apakah

perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktiva dalam operasionalnya untuk menghasilkan keuntungan dapat dilakukan dengan mengetahui ROE.

Tabel 7 Kriteria Penetapan Peringkat ROE

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROE \geq 20\%$
2	Sehat	12,5% - 20%
3	Cukup Sehat	5% - 12,5%
4	Kurang Sehat	0% - 5%
5	Tidak Sehat	$\leq 0\%$

Sumber: Bank Indonesia

NOM (*Net Operating Margin*), yaitu rasio yang berfungsi mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menciptakan laba. Rasio ini didapatkan dengan melihat selisih

antara pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi beban operasional dan dibagi dengan rata-rata aktiva produktif.

Tabel 8 Kriteria Penetapan Peringkat NOM

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NOM < 5\%$
2	Sehat	2,01% - 5%
3	Cukup Sehat	1,5% - 2%
4	Kurang Sehat	0% - 1,49%
5	Tidak Sehat	$NOM > \%$

Sumber: Bank Indonesia

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), yaitu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya

secara efisien. Rasio ini berfungsi mengukur kemampuan manajemen memperoleh pendapatan operasional dengan biaya operasional yang dikeluarkan.

Tabel 9 Kriteria Penetapan Peringkat BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$< 88\%$
2	Sehat	89% - 93%
3	Cukup Sehat	94% - 96%
4	Kurang Sehat	97% - 100%
5	Tidak Sehat	$> 100\%$

Sumber: Bank Indonesia

Capital (Permodalan)

Penilaian atas faktor permodalan mencakup evaluasi pada kecukupan modal

yang dimiliki dan kecukupan pengelolaan modal tersebut. Penilaian ini menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu rasio

yang berfungsi mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank dalam menunjang aktiva yang menghasilkan risiko. Rasio

kecukupan ini menuntut perbankan supaya menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi risiko kerugian.

Tabel 10 Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR \geq 12\%$
2	Sehat	9% - 12%
3	Cukup Sehat	8% - 9%
4	Kurang Sehat	6% - 8%
5	Tidak Sehat	$\leq 6\%$

Sumber: Bank Indonesia

Penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC pada BNI Syariah Tahun 2014-2017” (Nurwijayanti & Lukman, 2018), hasilnya menunjukkan bahwa BNI Syariah sudah melakukan manajemen dan pengelolaan risiko dari kegiatan operasional dengan baik dan mengikuti prinsip-prinsip GCG dengan baik. Kemudian, Rentabilitas BNI Syariah memadai, pertumbuhan permodalan Bank dengan laba melebihi target. Selain itu, BNI Syariah memiliki modal yang cukup dan sangat memadai serta sangat mampu mengantisipasi semua risiko (Imelda, 2016).

Penelitian selanjutnya dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dengan RGEC pada Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri Tahun 2013-2017” (Novitasari, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa variabel penilaian tingkat kesehatan pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat tidak memiliki perbedaan. perbedaan yang signifikan terdapat pada keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam rasio variabel NPF dan CAR, sedangkan keunggulan Bank Muamalat terdapat pada rasio LDR.

Penelitian berikutnya dengan judul “Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC Pada PT Bank BRI Syariah (Persero) 2013-2018”. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa rata-rata perhitungan nilai komposit akhir adalah 66,57% atau $PK > 61\%$. Kesimpulannya adalah pada tahun 2013-2018 PT. Bank BRI Syariah Tbk. berada dalam kategori CUKUP SEHAT dengan memperoleh peringkat 3.

Sumber penelitian ini dari Ural Ilmiah Ekonomi Islam (JIEI) yang diteliti oleh (Santosa *et al.*, 2020).

Berikutnya adalah penelitian dengan judul “Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. (Safitri, Rani, & Yanti, 2021). Penelitian ini menunjukkan hasil yaitu berdasarkan metode RGEC, Bank Umum Konvensional memiliki peringkat komposit 1 (PK-1) atau ada pada kategori sangat sehat. Sedangkan Bank Umum Syariah dengan peringkat komposit 4 (PK-4) masuk kategori kurang sehat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Bank Umum Konvensional memiliki kinerja lebih baik dari pada Bank Syariah.

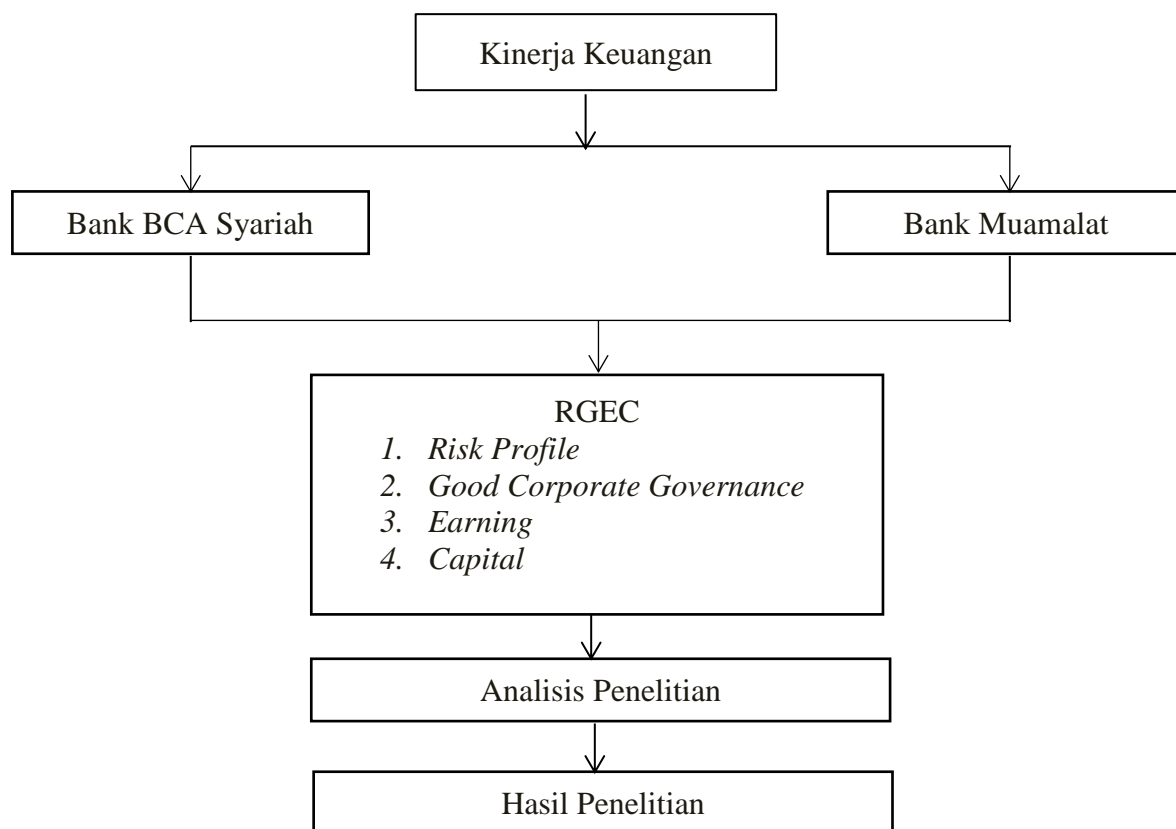
Penelitian selanjutnya berjudul “Metode RGEC: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah” (Wahasusmiah & Watie, 2018). Penelitian ini diperoleh hasil yaitu dengan menggunakan metode RGEC Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia menunjukkan predikat kesehatan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa Bank Umum Syariah di Indonesia dianggap mampu bertahan dari pengaruh negatif yang signifikan dari kondisi bisnis yang berubah dan faktor eksternal lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi bank yang secara umum dalam keadaan sangat sehat. memiliki perkembangan yang sangat baik dari sisi dana pihak ketiga, pendapatan bunga dan modal, laba yang dihasilkan, dan berkurangnya kredit bermasalah.

Penelitian yang berjudul “Analisa Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank BRI dan Mandiri Periode 2012-2015” (Christian *et al.*, 2017), menunjukkan hasil bahwa berdasarkan metode RGEC, Bank BRI secara keseluruhan dapat dianggap SEHAT, sedangkan secara keseluruhan Bank Mandiri dapat dianggap SANGAT SEHAT. Dimana jika dilihat pada pengukuran Good Corporate Governance dan pada keseluruhan pengukuran rasio

menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*) Bank Mandiri mendapatkan peringkat 1 yaitu SANGAT SEHAT.

Kerangka Teoritis

Berdasarkan eksplorasi teori yang dijadikan rujukan konseptual penelitian sehingga diperoleh dukungan landasan teoritik, maka kerangka pemikiran dapat disusun sebagai berikut:



Sumber: Data diolah (2023)

Gambar 1 Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada dua bank syariah yaitu Bank Muamalat dan Bank *Central Asia* (BCA) Syariah. Penelitian ini menggunakan data sekunder, dimana data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung atau melalui perantara (Radjab dan Jama'an, 2017). Sumber data tersebut adalah dari literatur buku dan *annual report* Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat berupa laporan keuangan tahunan. Data dalam penelitian ini adalah data yang bersifat

kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan data kualitatif yaitu untuk membantu menjabarkan hasil analisa yang diperoleh. Data dikumpulkan dengan metode analisa dokumen dan studi Pustaka. Pengamatan dilakukan pada data dalam rentang waktu lima tahun yaitu dari 2017 sampai dengan 2021.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji tingkat kesehatan pada Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat dengan berdasarkan indikator metode RGEC. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/PBI/2011. Adapun

dalam penelitian ini variabel-variabel yang akan diteliti adalah konstruk dari RGEC sesuai regulasi yaitu terdiri dari *risk profile, good corporate governance, earning, dan capital*.

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif yaitu menghitung dan menjelaskan indikator metode RGEC, dengan alat bantu rasio keuangan dan metode RGEC untuk menentukan peringkat komposit dari masing-masing aspek tingkat kesehatan bank. Kemudian dilakukanlah penilaian peringkat komposit dari seluruh aspek tingkat kesehatan bank yang dinilai tersebut. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC. Metode RGEC memiliki beberapa bagian dan rasio yang digunakan dalam menilai kesehatan bank, yaitu:

1. *Risk Profile*

a. Risiko Kredit : Rasio yang digunakan adalah NPF.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

b. Risiko Likuiditas : Indikator penilaian yang digunakan dalam aspek ini adalah rasio FDR.

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2. Analisis GCG

Menurut PBI nomor 8/4/PBI/2006 *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip akuntabilitas, keterbukaan (*transparancy*), independensi, pertanggungjawaban dan kewajaran. Terdapat tiga aspek penilaian yang harus dipenuhi dalam faktor ini yaitu, *governance process, governance structure, dan governance output*. GCG bisa diperoleh dengan rumus PDN (Posisi Devisa Netto)

$$PPDN = \frac{\text{selisih aset dan liabilitas valas}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

3. Analisis *Earnings* pada penelitian ini menggunakan indikator penilaian yaitu ROA, ROE, dan BOPO.

a. $ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$

b. $ROE = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Disetor}} \times 100\%$

c. $BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$

d. $NOM = \frac{(\text{PO-DBH})-BO}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$

4. Analisis Capital, Penilaian aspek Capital menggunakan indikator CAR (*Capital Adequacy Ratio*):

$$CAR = \frac{\text{Modal Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Risk Profile

Tabel 11 Data NPF Periode 2017-2021

Tahun	BCA Syariah	Muamalat
2017	0,04%	2,75%
2018	0,28%	2,58%
2019	0,26%	4,30%
2020	0,01%	3,95%
2021	0,01%	0,08%

Sumber: Data diolah, 2022

Pada tabel di atas dapat dilihat NPF Bank Central Asia (BCA) Syariah dan Bank Muamalat Indonesia pada periode 2017-2021. NPF Bank Muamalat memiliki nilai yang lebih tinggi yaitu 2,73% dibanding BCA Syariah yang memiliki rata-rata NPF 0,12%. Dengan nilai rata-rata 2,73% Bank Muamalat Indonesia termasuk dalam *Non Performing Financing* yang sehat, sedangkan untuk BCA Syariah yang memiliki rata-rata 0,12% memiliki keterangan sangat sehat.

Tabel 12 Data FDR Periode 2017-2021

Tahun	BCA Syariah	Muamalat
2017	85,5%	84,41%
2018	89,0%	73,18%
2019	91,0%	73,51%
2020	81,3%	69,84%
2021	81,4%	38,33%

Sumber: Data diolah, 2022

Pada tabel di atas dapat dilihat FDR Bank Central Asia (BCA) Syariah dan Bank Muamalat Indonesia periode 2017-2021. Rata-rata FDR Bank Muamalat dengan nilai 67,85% lebih rendah dibanding BCA Syariah yang memiliki rata-rata NPF 85,64%. Bank

Muamalat dalam hal *Financing Deposit Ratio* termasuk dalam kategori sangat sehat dari nilai 67,85%. Sedangkan untuk BCA termasuk dalam kategori Cukup sehat dilihat dari nilai rata-rata 85,64% yang berada pada kriteria PK 3 (85%-100%).

2. GCG

Tabel 13 Data GCG Periode 2017-2021

Tahun	BCA Syariah	Muamalat
2017	0,0%	0,21%
2018	0,0%	0,40%
2019	0,0%	0,21%
2020	0,0%	0,15%
2021	0,0%	0,15%

Sumber: Data diolah, 2022

Pada tabel di atas dapat dilihat GCG BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia periode 2017-2021. Kedua bank memiliki predikat PDN yang sehat. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata GCG kedua bank yang berada di peringkat 3 dengan nilai komposit 0%-10%.

3. Earning (*Rentabilitas*)

Tabel 14 Data ROA Periode 2017-2021

Tahun	BCA Syariah	Muamalat
2017	1,2%	0,11%
2018	1,2%	0,08%
2019	1,2%	0,05%
2020	1,1%	0,03%
2021	1,1%	0,02%

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel di atas merupakan hasil rangkuman penulis dari data laporan keuangan. Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai rata-rata ROA BCA Syariah yaitu 1,16% yang memiliki keterangan cukup sehat dibandingkan dengan Bank Muamalat sebesar 0,058% yang memiliki keterangan kurang sehat.

Tabel 15 Data ROE Periode 2017-2021

Tahun	BCA Syariah	Muamalat
2017	4,3%	0,87%
2018	5,0%	1,16%
2019	4,0%	0,45%
2020	3,1%	0,29%
2021	3,2%	0,20%

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan data tabel diatas yang diperoleh dari laporan keuangan yang dirangkum oleh penulis, diketahui nilai rata-

rata ROE BCA Syariah dan Bank Muamalat masing-masing sebesar 3,92% dan 0,594% yang memiliki keterangan sama yaitu kurang sehat karena berada pada peringkat komposit 0%-5%.

Tabel 16 Data NOM Periode 2017-2021

Tahun	BCA Syariah	Muamalat
2017	1,2%	0,21%
2018	1,2%	0,15%
2019	1,2%	0,04%
2020	1,2%	0,04%
2021	1,2%	0,04%

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan data tabel diatas yang diperoleh dari laporan keuangan yang dirangkum oleh penulis, diketahui nilai rata-rata NOM BCA Syariah dan Bank Muamalat yaitu sebesar 1,2% dan 0,096%, memiliki keterangan sama yaitu kurang sehat (memadai) karena berada pada peringkat komposit 4 dengan kriteria NOM 0%-1,49%.

Tabel 17 Data BOPO Periode 2017-2021

Tahun	BCA Syariah	Muamalat
2017	87,2%	97,68%
2018	87,4%	98,24%
2019	87,6%	99,50%
2020	86,3%	99,45%
2021	84,8%	99,29%

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan data tabel diatas yang diperoleh dari laporan keuangan yang dirangkum oleh penulis, diketahui nilai rata-rata BOPO BCA Syariah dan Bank Muamalat yaitu sebesar 86,66% dan 98,83%. Hal tersebut dapat diterangkan bahwa bank BCA syariah menjadi peringkat 1, artinya sangat sehat (memadai) karena berada pada peringkat 1 dengan kriteria BOPO >83%. Kemudian untuk bank Muamalat terdapat pada peringkat 4, artinya kurang sehat karena berada pada kriteria 97% sampai 100%.

4. Capital

Tabel 18 Data CAR Periode 2017-2021

Tahun	BCA Syariah	Muamalat
2017	29,4%	13,62%
2018	24,3%	12,34%
2019	38,3%	12,42%
2020	45,3%	15,21%
2021	41,4%	23,76%

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan data tabel diatas yang diperoleh dari laporan keuangan yang dirangkum oleh penulis, diketahui nilai rata-rata CAR BCA Syariah dan Bank Muamalat yaitu sebesar 35,74% dan 15,47%, memiliki keterangan sama yaitu sangat sehat (memadai) karena berada pada peringkat 1 dengan kriteria CAR >12%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode RGEC pada bank BCA Syariah dan Muamalat tahun 2017 sampai 2021 diperoleh hasil yaitu:

Risk Profile (profil resiko)

Hasil perhitungan dan perbandingan risiko keuangan dan risiko likuiditas antara bank BCA Syariah dan bank Muamalat dapat diringkas sebagai berikut: dalam analisis risiko pembiayaan perbankan oleh BCA Syariah dapat dikatakan menempati urutan pertama sehingga berada pada posisi yang sangat sehat karena rata-rata nilai NPF dari tahun 2017 sampai dengan 2021 berada di bawah 2%. Berbeda dengan Bank Muamalat yang menduduki peringkat ke-2 dalam analisis risiko pembiayaan, sehingga dikatakan berada pada posisi sehat, karena jika dilihat dari rata-rata nilai NPF tahun 2017 sampai 2021 memiliki nilai 2% sampai 5%. Namun, NPF Bank Muamalat pada tahun 2021 sebesar 0,08% menunjukkan bahwa Bank Muamalat diproyeksikan sangat sehat pada tahun 2021. Artinya baik bank BCA Syariah atau bank Muamalat memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola pembiayaan bermasalah. Jika dibandingkan bisa dikatakan kemampuan bank BCA syariah dalam mengelola pembiayaan bermasalah lebih baik dari bank Muamalat (Hermawan & Kusuma,2016).

Pada analisis risiko likuiditas atau FDR, bank BCA syariah berada pada tingkat 3 sehingga berpredikat cukup sehat karena nilai rata-rata yang didapatkan pada tahun 2017 sampai dengan 2021 berada pada posisi 85%-100%. Berbeda dengan bank muamalat yang memiliki nilai rata-rata FDR tahun 2017 sampai dengan 2021 sebesar 67,85% yang menunjukkan pada tingkat 1 sehingga berpredikat sangat sehat karena nilai rata-rata FDR nya berada dalam posisi kurang dari 75%.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam risiko likuiditas bank Muamalat memiliki kemampuan yang lebih baik dari bank BCA Syariah. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bank BCA syariah dan bank Muamalat sudah dikategorikan dapat melakukan kinerjanya secara baik, namun untuk mengatasi masalah pembiayaan macet, Bank BCA Syariah harus mampu memaksimalkan kembali agar nasabah dapat memberikan kepercayaan yang baik. Berbeda dengan bank Muamalat yang sudah sangat baik dalam mengatasi problem pembiayaan macet.

Good Coporate (GCG)

Dalam analisis GCG bank BCA Syariah dan Muamalat dapat menempati peringkat ke-3 karena hasil dari rasio kedua bank tersebut pada tahun 2017 sampai 2021 memiliki nilai komposit lebih dari 0% dan kurang dari 10% sehingga dapat dikategorikan sehat. Artinya di Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat, GCG mapu mengelola sumber daya organisasi secara efektif dan efisien serta menerapkan prinsip akuntabilitas, tanggung jawab dan keadilan untuk mencapai tujuan.

Earning (Rentabilitas)

Beberapa indikator rasio digunakan untuk menilai *earning* pada bank BCA Syariah dan Muamalat. ROA (Return On Assets) Bank BCA Syariah 2017-2021 cukup sehat karena berada di antara 0,5% sampai 1,25%, sehingga masuk dalam peringkat ketiga. Berbeda dengan bank Muamalat, pada tahun 2017-2021 memiliki ROA (*Return On Assets*) dengan posisi peringkat ke-3 dengan predikat kurang sehat karena memiliki nilai ROA di antara 0% sampai 0,5%. *Indicator* rasio ke dua yang digunakan yaitu ROE (Return On Equity). Bank BCA syariah di tahun 2015 sampai dengan 2021 termasuk dalam peringkat ke 4 karena nilainya antara 0% sampai 5% sehingga termasuk predikat kurang sehat. Bank Muamalat juga mendapat predikat kurang sehat karena nilai ROE pada tahun 2015 sampai dengan 2021 mendapat predikat 4 dengan nilai antara 0% sampai 5%. *Indicator* rasio ketiga yang digunakan yaitu NOM (*Net Operating Margin*). Pada bank BCA dan bank Muamalat sama-sama berada pada posisi ke 4

dengan predikat kurang sehat. Karena memiliki nilai NOM antara 0% sampai 1,49%.

Indikator yang terakhir yaitu biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Pada indikator BOPO pada tahun 2017 sampai dengan 2021 bank BCA Syariah memiliki nilai komposit kurang dari 88% sehingga bank ini berada pada peringkat pertama dengan predikat sangat sehat, karena semakin kecil nilai itu semakin sehat keadaan bank tersebut. Rincian nilai komposit bank BCA Syariah yaitu pada tahun 2017 sebesar 87,2%, pada tahun 2018 sebesar 87,4%, dan tahun 2019 sebesar 87,6%, dan tahun 2020 sebesar 86,3%. serta tahun 2021 sebesar 84,8%. Kemudian pada bank Muamalat berdasarkan tahun 2017 sampai dengan 2021 mengalami nilai komposit antara 97% sampai 100% sehingga bank Muamalat berada pada posisi ke 4 dengan predikat kurang sehat. Dengan mempunyai nilai indikator, pada tahun 2017 sebesar 97,68%, pada tahun 2018 sebesar 98,24%, dan tahun 2019 sebesar 99,50%, dan tahun 2020 sebesar 99,45% serta tahun 2021 sebesar 99,29%. Berdasarkan indikator-indikator tersebut diperoleh kesimpulan bahwa bank BCA syariah dan bank Muamalat cukup baik dalam mengelola aset.

Capital (Modal)

Dalam analisis permodalan, BCA Syariah dan Bank Muamalat termasuk peringkat 1 menurut penilaian CAR karena berada dalam kondisi sehat dari tahun 2017-2021. Meskipun pada periode tersebut mengalami naik turun, namun masih dalam kategori sangat sehat karena nilainya rasionya lebih besar dari 12%, sehingga tergolong sangat sehat. Oleh karena itu, Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat memiliki solvabilitas yang sangat baik untuk memenuhi segala kebutuhan dan kewajiban serta terkait dengan bisnis dan sebagai penutup atas risiko kerugian yang ditimbulkan oleh perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis RGEK pada studi kasus di BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia, dapat diambil Pengaruh CAR, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia.

kesimpulan bahwa pada analisis *Risk Profile* bank BCA syariah dan bank Muamalat sudah dikategorikan bisa melakukan kinerjanya secara baik, namun untuk mengatasi masalah pembiayaan macet, Bank BCA Syariah harus mampu lebih memaksimalkan agar nasabah dapat memberikan kepercayaan yang baik. Berbeda dengan bank Muamalat yang sudah sangat baik dalam mengatasi problem pembiayaan macet.

Sedangkan berdasarkan analisis GCG pada bank BCA Syariah dan Bank Muamalat memiliki predikat yang sehat atau baik dalam menerapkan GCG. Artinya GCG pada Bank BCA Syariah dan Bank Muamalat telah mengelola sumber daya organisasi secara efektif dan efisien serta menerapkan prinsip akuntabilitas, tanggung jawab dan keadilan dalam mencapai tujuan, hasil ini sejalan dengan hasil penelitian (Lasmana & Noviyati, 2017).

Pada analisis *Earning* dari BCA Syariah dan Bank Muamalat dikatakan baik atau memadai dalam hal menjalankan kinerja perusahaan. Untuk bisa meningkatkan kinerja menjadi lebih baik lagi, maka operational asset yang kurang memadai bisa dikelola agar lebih baik lagi. Dalam analisis *Capital* BCA Syariah dan Bank Muamalat Indonesia mendapatkan predikat ke-1, dimana dapat dikatakan bahwa kedua bank syariah tersebut memiliki permodalan yang sangat baik dan mampu memenuhi kebutuhan dan kewajiban dari segi komersial serta menutupi risiko kerugian perusahaan. Setiap bank, baik Bank BCA Syariah maupun Bank Muamalat diharapkan untuk selalu menjaga kesehatan bank dan peningkatan kinerja manajemen bank perlu terus dilakukan agar masyarakat atau nasabah lebih percaya untuk menyimpan uangnya di bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rina. (2017). Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah di Indonesia dengan Metode RGEK. Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah dan Flantropi Islam, 1(1), 36-51.
- Almunawwaroh, M., & Marlina, R. (2018). Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah, 2(1), 1-17.

- <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3156>
- Bank Indonesia, 2012, Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/pbi/2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- Chofifah, S. N. (2021). Analisis Kesehatan Laporan Keuangan Perbankan Syariah Dengan Menggunakan Metode Rgec (Study Kasus Pada Bank Jateng Syariah). *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, 1(1), 94–109. <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/niqosiya/article/view/82>
- Christian, F. J., Tommy, P., & Tulung, J. (2017). Analisa Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank BRI dan Mandiri Periode 2012-2015. *Jurnal EMBA*, 5(2), 530–540.
- Kasmir, 2014, Analisa Laporan Keuangan, Cet. 7; Penerbitan, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Khudori, A. (2018). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Berdasarkan Metode Rgec Tahun 2012 - 2016. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.29407/jae.v3i1.12011>
- Miftahuddin, M. (2019). Perbandingan Konsep Keuangan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(2), 213–228. <https://doi.org/10.34007/jehss.v2i2.86>
- Neldawaty, R. (2018). Perbandingan Kinerja Bank Syariah Dan Bank Konvensional. *Journal Development*, 6(1), 61–69. <https://doi.org/10.53978/jd.v6i1.92>
- Novitasari, A. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dengan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital) Pada Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri Tahun 2013-2017.
- Nurwijayanti, M. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC pada BNI Syariah”.
- Radjab, E., & Jam’an, A. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis* (Cetakan 1). Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Safitri, E., Rani, F., & Yanti, D. (2021). Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Journal of Applied Business Administration*, 5(1), 44–54. <https://doi.org/10.30871/jaba.v5i1.2221>
- Samanto, H., & Hidayah, N. (2020). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC Pada PT Bank BRI Syariah (Persero) 2013-2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 709. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1479>
- Santosa, S., Tho’in, M., & Sumadi, S. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Rasio Permodalan, Profitabilitas, Pembiayaan, dan Risiko Kredit. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 367. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1169>
- Solikah, H. M., Mardani, R. M., & Wahono, B. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dengan Bank Umum Konvensional Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia). *Warta Ekonomi*, 07(17), 64–77.
- Surya Pratikto, M. I., Safitri, G. A., & Basya, M. M. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank melalui Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Tahun 2014-2018 (Studi Pada PT Bank Bri Syariah (Persero) Tbk.). *El-Qist : Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)*, 9(2), 128–142. <https://doi.org/10.15642/elqist.2019.9.2.128-142>.
- Wahasusmiah, R., & Watie, K. R. (2018). Metode Rgec : Penilaian Tingkat Kesehatan. *I-Finance*, 04(02), 170–184.

- Yunika, Z. (2017). (Risk Profile , Good Corporate Governance , Earning And Capital) Sebagai Metode Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2016). *Ilmu Administrasi*, 50(6), 106–111.
- Imelda, T. M. (2016). Analisis Pembentukan Cadangan Sebelum Dan Sesudah Penerapan Metode Impairment Terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero). *JURNAL AKUNIDA*, 2(1), 59-74.
- Hermawan, R. A., & Kusuma, I. C. (2016). Analisis Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score Dalam Upaya Penilaian Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Periode 2010–2014. *JURNAL AKUNIDA*, 2(1), 1-16.
- Lasmana, A., & Nofiyati, N. (2017). Analisis Kinerja Manajerial Berdasarkan Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban, Partisipasi Anggaran Dan Implementasi Strategi Pada Pdam Tirta Pakuan Kota Bogor. *JURNAL AKUNIDA*, 3(1), 40-54.